

Environmental-Based Ecotourism Area Management in Air Talas Village, Rambang Niru District, Muara Enim Regency

Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Lingkungan Desa Air Talas Kecamatan Rambang Niru Kabupaten Muara Enim

Sri Suparni

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Prabumulih

Email: srisuparni@unpra.ac.id

ABSTRACT

The community of Air Talas Village, Rambang Niru District, Muara Enim Regency, plays an active role in developing the village's potential by promoting local wisdom, including agriculture, plantations, customs, and cultural arts. Their development efforts focus on preserving the originality of traditional house structures, customary ceremonies, and traditions passed down through generations. The people of Air Talas Village also actively participate in various activities, such as labor contribution, material contribution, skill contribution, expertise contribution, and social participation. These contributions reflect the community's role in managing the Ecotourism Area of Air Talas Village, Rambang Niru District, Muara Enim Regency. This study aims to analyze the community's participation in managing the ecotourism area of Air Talas Village. The research was conducted using interviews and field observations, analyzed through a qualitative descriptive method. Ultimately, the development of this ecotourism initiative strengthens the village's resilience, social cohesion, environmental conservation, and the preservation of local customs and culture.

Keywords: *Management; Ecotourism; Resilience; Environmental Conservation; Cultural Preservation;*

ABSTRAK

Masyarakat di Desa Air Talas Kecamatan Rambang Niru Kabupaten Muara Enim berperan aktif dalam mengembangkan potensi desa yakni mengembangkan kekayaan kearifan lokal berupa pertanian, perkebunan, adat istiadat dan seni budaya. Pengembangan yang mereka lakukan adalah menjaga segala bentuk orisinalitas bangunan fisik rumah adat, upacara-upacara adat serta menjaga tradisi yang dilestarikan turun menurun. Masyarakat Desa Air Talas juga berperan aktif berpartisipasi dalam semua kegiatan seperti partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi ketrampilan, partisipasi kemahiran, serta partisipasi sosial. Partisipasi itu diberikan dalam rangka kontribusi masyarakat dalam mengelola Kawasan Ekowisata Desa Air Talas Kecamatan Rambang Niru Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengelola kawasan Ekowisata Desa Air Talas. Penelitian ini dilakukan dengan metode



wawancara dan observasi lapangan dan dianalisa dengan metode deskriptif kualitatif. Pengembangan Ekowisata ini pada akhirnya mampu meningkatkan ketahanan masyarakat desa, sosial kemasyarakatan, pelestarian alam, pelestarian adat istiadat serta budaya.

Kata Kunci: *Pengelolaan, Ekowisata; Ketahanan; Pelestarian Alam; Pelestarian Budaya;*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi oleh Negara-negara berkembang adalah begitu banyaknya desa-desa yang miskin dan terbelakang. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Schumacher (2019) yang menyatakan bahwa persoalan pokok yang dihadapi negara-negara berkembang terletak pada dua juta desa yang miskin dan terbelakang. Schumacher berpendapat bahwa selama beban hidup di pedesaan tidak dapat diringankan, maka masalah kemiskinan di dunia ini tidak dapat diselesaikan, dan mau tidak mau pasti akan lebih memburuk.

Dalam membangun desanya, masyarakat desa biasanya seringkali menunggu bantuan dan uluran tangan dari pihak luar desa. Inisiatif membangun desa itu bukanlah datang dari masyarakat desa itu sendiri. Situasi yang seperti inilah yang membuat masyarakat desa semakin tergantung dengan masyarakat luar desa. Bahkan situasi akan menjadi lebih buruk bila tidak ada bantuan bagi desa maka penduduk desa akan pergi meninggalkan desa guna mencari penghasilan.

Suatu kondisi menarik terjadi di Desa Air Talas Kecamatan Rambang Niru Kabupaten Muara Enim, ketika masyarakat asli mulai mencoba peruntungan dengan mencari kerja ke kota khususnya ke pulau Jawa, sejumlah masyarakat di desa mencoba untuk mengelola desanya menjadi Kawasan Ekowisata. Pemilihan konsep Ekowisata bagi Kawasan Desa Air Talas dikarenakan konsep Ekowisata memiliki karakteristik mengedepankan konservasi lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi sehingga ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar (Fandeli 2020; 8).

Dengan demikian, ekowisata dianggap tepat untuk dikembangkan di kawasan Desa Air Talas karena dianggap apresiasinya terhadap lingkungan, baik lingkungan alam ataupun sosial budayanya. Awalnya masyarakat merasa kesulitan untuk mengembangkan model kawasan ekowisata di desa ini. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat dan belum adanya bantuan dari pemerintah baik secara pendidikan dan pengetahuan ataupun secara finansial.

Awalnya, masyarakat tidak mengetahui arti dari ekowisata, sebagaimana ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke suatu destinasi dengan tujuan untuk mengkonservasi alam serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Ada perbedaan yang cukup nampak antara ekowisata dengan wisata berbasis alam. Pariwisata alam hanya melakukan perjalanan ke tempat-tempat alami sedangkan ekowisata, secara langsung memberikan manfaat bagi lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat lokal.

Untuk mengembangkan sebuah kawasan ekowisata diperlukan peran pemerintah yang bekerja sama dengan penduduk lokal. Salah satu hal yang harus dilakukan pemerintah dalam mengembangkan sebuah kawasan ekowisata adalah membuat kebijakan pariwisata.



Secara sederhana kebijakan pariwisata dapat diartikan sebagai kebijakan yang mengidentifikasi sasaran-sasaran serta tujuan-tujuan yang membantu agen dalam proses perencanaan industri pariwisata (Funnel 2018; 134)

Pemerintah sebagai pemutus kebijakan bergandengan dengan masyarakat dalam mengembangkan kebijakan pariwisata yang berwawasan manajemen lingkungan. Langkah yang dilakukan diantaranya mengulas proyek kawasan ekologi, merencanakan program dari sudut pandang lingkungan, meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam menguasai isu-isu lingkungan terutama terkait pembangunan daerah-daerah tujuan wisata serta mengintegrasikan pengembangan wisata dengan kebijakan manajemen lingkungan pada tingkat lokal, kawasan ataupun secara nasional (Funnel, 2018;135).

Ekowisata berbasis lingkungan merupakan usaha pariwisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal ini dikarenakan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata sehingga keterlibatan masyarakat menjadi mutlak. Ekowisata berbasis lingkungan dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal dan mengurangi kemiskinan, dimana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk pengunjung, seperti ongkos transportasi, pemandu wisata, penginapan, dan menjual kerajinan masyarakat, menjual hasil kebun atau pertanian.

Pada akhirnya, ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan, kearifan lokal dan pelestarian budaya masyarakat setempat. Pelestarian budaya lokal dan kearifan lokal secara tidak langsung juga menumbuhkan jati diri dan rasa bangga diantara penduduk setempat. Hal ini seiring dengan meningkatnya kegiatan ekowisata.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengelolaan

Pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi atau yang memberikan pengawasan suatu hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan dengan menggunakan tenaga orang lain (Syamsi, 2018). Pengelolaan digunakan sebagai proses mengkoordinir kegiatan-kegiatan secara efektif dan efisien dengan dan melalui orang lain (Sholikhah & Oktarina, 2019).

2.2. Ekowisata

Ekowisata adalah sebuah bentuk sebuah bentuk kelanjutan dari wisata berbasis sumber daya alam yang difokuskan pada pembelajaran serta berbagai pengalaman mengenai alam, yang dikelola dengan meminimalisir dampak non-konsumtif dan berorientasi lokal (skala, kontrol dan keuntungan), (Fennell, 2023).

Peraturan Menteri Dalam Negeri No.33 Tahun 2009 menjelaskan ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam dan pemahaman, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Ekowisata mengacu kepada tiga hal utama (Hakim, 2024), yaitu :



1. Keberlangsungan alam (ekologi).
2. Memberi manfaat ekonomi.
3. Dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat secara psikologis.

2.3. Ketahanan

Penguatan ketahanan masyarakat desa merupakan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat di desa melalui berbagai bentuk pengembangan lokal sesuai dengan potensi wilayah. Dengan memperkuat pembangunan desa, jelas kemakmuran desa akan mengalir dan mendorong kota-kota tumbuh lebih sehat (Ihsan, 2015). Ketahanan masyarakat desa dilakukan melalui upaya pembangunan atau transformasi kelemahan menjadi kekuatan dan segala potensi untuk mendorong perubahan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, ketahanan masyarakat desa tidak hanya terbatas pada satu aspek kehidupan saja, melainkan meliputi berbagai aspek yang melingkupi kehidupan warga masyarakat desa (Ihsan, 2015).

2.4. Pelestarian Alam

Pelestarian alam diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi (KBBI).

Tujuan pelestarian alam dan pengelolaan alam yaitu sebagai berikut :

1. Mencapai kelestarian hubungan manusia dengan lingkungan hidup.
2. Mengendalikan pemanfaatan sumberdaya secara bijaksana.
3. Mewujudkan manusia sebagai pembina lingkungan hidup.
4. Melaksanakan pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.
5. Melindungi negara terhadap dampak negatif di luar wilayah negara yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan.

2.5. Pelestarian Budaya

Mengenai pelestarian budaya, Jacobus Ranjabar (2016: 114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya A Chaedar Alwasilah (2021) mengatakan adanya tiga langkah, yaitu:

1. Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran.
2. Perencanaan secara kolektif.
3. Pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan fenomenologis, dimana peneliti berusaha menggali informasi dan data dari penduduk asli Desa Air Talas. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara



mendalam dan observasi langsung di Desa Air Talas. Peneliti menyempatkan datang ke desa. Peneliti juga melakukan diskusi kelompok terarah, pertemuan antar individu, ini merupakan kegiatan untuk melakukan verifikasi data dan perumusan strategi di tingkat desa. Hal terakhir yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian adalah dengan melakukan dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisa berbagai data, dokumen serta arsip yang berkaitan dengan Kawasan Ekowisata Desa Air Talas Kecamatan Rambang Niru Kabupaten Muara Enim.

Untuk mencapai tujuan penelitian, proses analisis dilakukan sesuai dengan sasaran-sasaran penelitian, yaitu dengan jenis-jenis analisis berikut:

1. Analisis pengelolaan bertujuan untuk mengetahui aspek pengelolaan secara efektif dan efisien kegiatan wisata dengan pengembangan ekowisata berbasis lingkungan.
2. Analisis ekowisata bertujuan untuk memberikan potensi ekonomi dengan adanya wisata di wilayah tersebut
3. Analisis ketahanan bertujuan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.
4. Analisis pelestarian alam bertujuan untuk perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi.
5. Analisis pelestarian budaya bertujuan untuk revitalisasi budaya (penguatan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Pengelolaan

Kekayaan alam Indonesia sangat beragam dan berpotensi untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian tidak hanya dapat ditujukan untuk budidaya komoditi pertanian serta perkebunan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata. Upaya peningkatan kualitas kekayaan alam melalui adanya usaha pariwisata dilakukan guna menarik minat pengunjung untuk datang ke destinasi – destinasi wisata. Peningkatan kualitas objek wisata dapat dilakukan melalui penambahan fasilitas, promosi usaha yang lebih intensif, perbaikan sarana dan prasarana maupun membuka jenis wisata yang baru. Pariwisata merupakan salah satu dari beberapa sektor yang mempengaruhi perekonomian Indonesia serta penyumbang devisa yang cukup besar untuk negara. Sektor pariwisata merupakan peluang bagi tumbuhnya lapangan kerja baru serta berkembangnya berbagai usaha ekonomi. Melalui proses pengelolaan yang baik, pariwisata dapat menjadi sarana penting untuk mendukung perlindungan sumber daya alam dan mendorong pembangunan berkelanjutan

Kegiatan pembangunan kepariwisataan, sebagaimana halnya pembangunan di sektor lainnya, pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Masyarakat adalah salah satu unsur penting pemangku kepentingan untuk bersama-sama dengan Pemerintah dan kalangan usaha/ swasta bersinergi melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Oleh karena itu pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan, karena dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan.



Trend yang sedang berkembang di masyarakat belakangan ini ialah masyarakat cenderung memilih untuk berkunjung ke objek wisata back to nature. Beberapa orang memandang tempat liburan akan terasa nyaman dan menyenangkan pikiran dari kegiatan sehari – hari apabila memiliki suasana alamiah. Hal inilah yang dipandang akan mejadi peluang, sehingga mulai banyak diusung destinasi wisata dengan konsep back to nature. Wisatawan masa kini rela membayar untuk pelestarian alam dan lingkungan sosial yang mereka harapkan bisa didapat melalui ekowisata. Ekowisata adalah cara lain untuk embangkan pariwisata berkelanjutan di pedesaan yang mana berhubungan dengan pertanian Ekowisata merupakan kegiatan perjalanan atau wisata yang dipadukan dengan aspek-aspek kegiatan pertanian yang meningkatkan perekonomian. Dengan kata lain, ekowisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi kawasan pertanian untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi. Melalui pengembangan ekowisata diharapkan ada dampak langsung dan aliran dana dari pariwisata kepada petani di pedesaan dengan adanya transaksi ekonomi antara masyarakat petani sebagai komunitas desa dengan para wisatawan. Tujuannya adalah agar ke depan sektor primer (pertanian) tidak semakin terpinggirkan dan ditinggalkan oleh generasi muda, tetapi sebaliknya semakin berkembang karena mendapatkan nilai tambah dari sentuhan sektor pariwisata.

Desa Air Talas merupakan salah satu desa di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Oleh masyarakat sekitar, desa ini lebih dikenal dengan nama Trans Bali. Awal mula pembentukan desa ini karena adanya program Transmigrasi PIR (Perkebunan Inti Rakyat) Tahun 1987, dimana sebanyak 100 KK yang berasal dari Desa Les Kabupaten Buleleng Provinsi Bali didatangkan ke desa ini. Pada masa itu masyarakat Desa Les yang sebagian besar adalah petani jeruk telah kehilangan mata pencahariannya karena kebun jeruk mereka diserang virus CPVD. Untuk itu pemerintah melakukan program Transmigrasi PIR ke Desa Air Talas Provinsi Sumatera Selatan, dengan memberikan lahan perkebunan karet dan kelapa sawit.

Desa Air Talas memiliki potensi alam yang mendukung untuk lahan perkebunan, antara lain kelapa sawit dan karet. Setelah beberapa tahun tinggal Desa Air Talas, masyarakat yang aslinya merupakan petani jeruk di daerah asalnya mencoba berkebun jeruk di Desa Air Talas dengan mendatangkan bibit langsung dari Bali. Ternyata tanah pertanian di desa ini juga cocok untuk tanaman jeruk, karena jeruk yang dihasilkan memiliki rasa yang manis dan bisa tumbuh subur. Dan sekarang jeruk merupakan komoditi pertanian terbanyak ketiga setelah kelapa sawit dan karet, dengan luas total sekitar 100 ha kebun jeruk yang kesemuanya merupakan milik warga secara pribadi.

Pada tahun-tahun awal panen, jeruk yang dihasilkan dipasarkan ke Jakarta, antara lain ke Pasar Induk Kramat Jati, dll. Akan tetapi karena jarak pasar yang cukup jauh, dan penanganan dalam perjalanan yang kurang memadai petani merasa mendapat hasil yang kurang memadai. Baru pada 5 tahun belakangan ini Kepala Desa Air Talas berinisiatif membuka lahan kebun jeruk mereka untuk wisatawan lokal yang ingin berekowisata petik jeruk.

Ekowisata petik jeruk di desa ini mulai mendapat perhatian dan minat masyarakat sekitar, misalnya dari Kota Prabumulih, Kabupaten Pali dan Kabupaten Muara Enim itu sendiri. Selain memetik jeruk secara langsung, mereka juga asyik berswafoto dan makan jeruk langsung dari pohonnya. Selain itu juga pengunjung juga dapat melihat proses penangkaran bibit jeruk dan pembuatan sirup jeruk di UKM desa ini.

Akan tetapi karena manajemen pengelolaannya masih sederhana dan promosinya juga belum intensif maka terkadang mereka bisa mengalami kerugian. Hal ini disebabkan antara lain karena jerukjeruk yang dipetik wisatawan di dalam kebun jauh lebih banyak dibanding dengan jeruk yang mereka beli/bayar saat keluar dari kebun sehingga terjadi penumpukan jeruk yang tidak terjual yang sudah dipetik pengunjung pada bagian penimbangan di pintu keluar kebun. Selain itu juga adanya ketidakseimbangan jumlah pengunjung yang masuk dan makan jeruk sepenuhnya di dalam kebun dengan jeruk yang mereka beli saat pulang, karena mereka boleh makan sepenuhnya secara gratis di dalam kebun. Sedangkan dilain pihak tidak ada pemberlakuan pembayaran tiket masuk, jadi pengunjung pada umumnya mengajak anggota keluarga sebanyak-banyaknya.

Untuk memanfaatkan jeruk yang tidak laku terjual, masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Subur Makmur Desa Air Talas mengolah jeruk tersebut menjadi produk sirup dan selai jeruk. Akan tetapi lagi-lagi permasalahannya adalah kurangnya promosi untuk pemasaran dan juga kemasan produk yang kurang menarik sehingga produk yang dihasilkan oleh KWT ini belum banyak dikenal oleh masyarakat sekitar. Walaupun sebenarnya Kelompok Wanita Tani (KWT) Subur Makmur Desa Air Talas ini pernah mendapat bantuan berupa rumah produksi dari Program CSR PT. Pertamina EP Asset 2 Limau Field, akan tetapi kurang berkembang secara optimal.

4.1.2. Ekowisata

Pada era globalisasi saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa era digital sudah sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Internet sudah menjadi bagian dari kehidupan bagi sebagian besar penduduk dunia. Dari urusan mencari informasi, bekerja, belanja maupun bersosial media untuk menyapa teman, kerabat maupun keluarga. Berdasarkan data internetworldstats, pengguna internet Indonesia mencapai 212,35 juta jiwa pada Maret 2021. Dengan jumlah tersebut, Indonesia berada di urutan ketiga dengan pengguna internet terbanyak di Asia. Di urutan pertama, ada Tiongkok dengan pengguna internet mencapai 989,08 juta jiwa. Sedangkan di urutan kedua, India dengan pengguna internet 755,82 juta jiwa. Total pengguna internet di Asia mencapai 2,77 miliar jiwa dari total populasi 4,33 miliar jiwa. Jumlah pengguna internet Asia tersebut mencapai 53,4% dari total pengguna internet dunia sebanyak 5,17 miliar jiwa.

Bekerja sama dengan Hootsuite, laporan perusahaan media asal Inggris, We Are Social mengungkapkan laporan "Digital 2021: The Latest Insights Into The State of Digital" yang diterbitkan pada 11 Februari 2021. Laporan itu berisi hasil riset mengenai pola pemakaian media sosial di sejumlah negara termasuk di Indonesia. Rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 14 menit sehari untuk mengakses media sosial. Dari total populasi Indonesia sebanyak 274,9 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 170 juta.



Jumlah pengguna media sosial di Indonesia sama dengan 61,8 persen dari total populasi pada Januari 2021. Angka ini juga meningkat 10 juta, atau sekitar 6,3 persen dibandingkan tahun lalu. Nama Indonesia sendiri tercatat dalam daftar 10 besar negara yang kecanduan media sosial.

Dari data-data tersebut dapat terlihat bahwa Indonesia menjadi pasar yang sangat atraktif dan menguntungkan di regional ASEAN. Pada saat ini digital marketing menjadi hal sangat dipertimbangkan dengan hangat didalam dunia marketing, khususnya dengan media sosial. Pada saat penulis melakukan observasi awal kepada pihak pengelola agrowisata Desa Air Talas pada umumnya wisatawan yang berkunjung ke wisata Desa Air Talas masih didominasi oleh wisatawan dari daerah sekitar saja. Salah satu kendala adalah keterbatasan informasi. Pada saat ini para konsumen sangat bergantung kepada informasi yang mereka dapatkan dari dunia digital terutama dari sosial media.

4.1.3. Ketahanan

Pemerintah setempat sampai ke Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan sebenarnya telah menaruh perhatian yang lebih terhadap desa ini, terbukti dengan masuknya desa ini sebagai nominasi Desa Wisata dalam Penganugerahan Pesona Desa Wisata Sumatera Selatan Tahun 2021, walaupun belum memenangkan penganugerahan tersebut akibat beberapa keterbatasan yang dimiliki untuk mendukung pengembangan ekowisata di desa ini. Secara umum yang dibutuhkan untuk bisa meningkatkan nilai tambah, animo, dan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke ekowisata jeruk di Desa Air Talas adalah meningkatkan kapasitas SDM (Sumber Daya Manusia) sehingga dapat mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki Desa Air Talas untuk menjadi desa ekowisata berbasis jeruk. Terkait dengan hal tersebut solusi yang ditawarkan adalah peningkatan kapasitas SDM melalui workshop, pelatihan, pendampingan, dan juga pengadaan berbagai sarana dan prasarana pendukung promosi untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat Desa Air Talas dan sekitarnya.

4.1.4. Pelestarian Alam

Pengelolaan menjadi suatu upaya dalam sebuah pembangunan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di masa datang. Upaya masyarakat Desa Air Talas dalam mengelola ekowisata telah memberikan peran penting serta peluang cukup luas yang tidak hanya terbatas pada fungsi pemberdayaan akan tetapi juga sebagai bentuk pelestarian lingkungan secara berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan perekonomian lokal dan kesejahteraan secara lebih merata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata di Desa Air Talas mampu meningkatkan perekonomian masyarakat serta menyerap tenaga kerja lokal secara lebih baik. Pengelolaan ekowisata dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya alam secara maksimal, diolah secara bersama oleh masyarakat dengan melibatkan peran pemerintah sebagai fasilitator guna memajukan perkembangan wilayah terutama di pedesaan.



4.1.5. Pelestarian Budaya

Selain dari potensinya sebagai desa ekowisata, Desa Air Talas juga memiliki daya tarik dari segi budaya, karena di desa ini masih kental sekali dengan budaya Bali dan sebagian besar penduduknya merupakan penganut Agama Hindu. Sehingga sering mengadakan beberapa upacara adat, keagamaan, budaya dan seni serta memiliki beberapa bangunan Pura yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Permasalahan dan Solusi yang Ditawarkan

Secara umum solusi yang dibutuhkan untuk bisa meningkatkan nilai tambah, animo, dan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke ekowisata jeruk di Desa Air Talas adalah meningkatkan kapasitas SDM sehingga dapat mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki Desa Air Talas untuk menjadi desa ekowisata berbasis jeruk. Terkait dengan hal tersebut solusi yang ditawarkan adalah peningkatan kapasitas SDM melalui workshop, pelatihan, pendampingan, dan juga pengadaan berbagai sarana dan prasarana pendukung promosi untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat Desa Air Talas dan sekitarnya.

- a. Jenis Permasalahan
 1. Tata kelola dan manajemen kebun
 2. Promosi dan Pemasaran
 3. Pengemasan/packaging
- b. Aspek Permasalahan.
 1. Lemahnya pengelolaan (manajemen) kebun jeruk sebagai objek kunjungan ekowisata, penataan pengunjung dan penataan kebun kurang baik, sehingga menyebabkan kerugian secara ekonomis.
 2. Kurangnya media promosi Desa Air Talas sebagai desa ekowisata berbasis jeruk
 3. Pengemasan/packaging Kurangnya sarana dan prasarana dalam pengemasan produk olahan jeruk yaitu sirup dan selai jeruk sehingga kurang menarik bagi konsumen, sehingga mengakibatkan kurangnya pemasaran
- c. Solusi yang Ditawarkan
 1. Peningkatan kapasitas SDM pengelola ekowisata dengan workshop pengelolaan ekowisata.
 2. Pembuatan gapura/gerbang pada pintu masuk/keluar kebun, agar kebun terlihat lebih tertata.
 3. Pembuatan loket tempat pembayaran karcis pada pintu masuk.
 4. Pembuatan pondok tempat penimbangan jeruk pada pintu keluar kebun.
 5. Pemasangan banner berisi himbauan/peraturan tata tertib untuk pengunjung pada beberapa titik di dalam kebun.
 6. Peningkatan kapasitas SDM pengelola ekowisata dengan workshop pemasaran dan pelatihan digital marketing.
 7. Pembuatan beberapa akun media sosial ekowisata.



8. Pembentukan tim pengelola akun media sosial ekowisata.
9. Pembuatan dan pemasangan banner promosi ekowisata pada beberapa titik lokasi strategis.
10. Melakukan promosi berbayar (endorse) ke beberapa akun media sosial yang banyak pengikut/followernya.
11. Pembuatan beberapa photo booth untuk menarik perhatian wisatawan.
12. Pembuatan video promosi.
13. Peningkatan kapasitas SDM KWT Subur Makmur dengan pendampingan pengolahan hasil dan perbaikan packaging produk, untuk meningkatkan nilai tambah dan nilai jual produk olahan jeruk.
14. Penambahan fasilitas bahan dan alat pengemasan produk.
15. Pembuatan stand penjualan produk-produk olahan tersebut pada beberapa tempat seperti di kebun, dan di rumah produksi.
16. Pembuatan dan pemasangan banner produk pada beberapa titik lokasi untuk meningkatkan minat konsumen terhadap produk olahan jeruk.
17. Pemasangan lokasi wisata di google maps.

4.3. Hasil Penelitian yang Terkait dengan Pengelolaan Ekowisata Desa Air Talas

Pengelolaan ekowisata di Desa Air Talas berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata ini mampu meningkatkan perekonomian lokal dan menyerap tenaga kerja secara lebih baik. Pengelolaan dilakukan secara bersama oleh masyarakat dengan dukungan pemerintah sebagai fasilitator pembangunan desa. Strategi pemasaran ekowisata petik jeruk dan buah naga meliputi promosi melalui brosur, media sosial, blog, Google Maps, serta metode dari mulut ke mulut dan cross selling. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan pendapatan, yang mengalami kenaikan selama tahun 2018 dan 2019. Selain itu, packaging menjadi faktor penting dalam menarik minat konsumen. Awalnya hanya berfungsi sebagai wadah, kini packaging juga harus memiliki desain menarik dan mampu menampilkan keunggulan produk agar lebih diminati pasar.

5. KESIMPULAN

Ekowisata di Desa Air Talas mampu meningkatkan perekonomian masyarakat serta menyerap tenaga kerja lokal secara lebih baik. Pengelolaan ekowisata dilakukan secara bersama oleh masyarakat dengan melibatkan peran pemerintah sebagai fasilitator guna memajukan perkembangan wilayah terutama di perdesaan.

6. REFERENSI

- Ahmad Rosyidi Syahid, 2015, *Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*, Angkasa, Bandung.
- Alwasilah, A. Chaedar, 2021, *Pokoknya Kualitatif : Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Fandeli Chafid, 2020, *Pengusahaan Ekowisata*, Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.



- Fennell David A. 2023, *Ecotourism: An Introduction*, Edisi kedua Routledge, New York.
- Funnel, Dowling Ross, 2018, *Ecotourism Policy and Planning*, Cambridge, CABI Publishing.
- Hakim, L. 2014, *Dasar-dasar Ekowisata*, Bayumedia Publishing, Malang.
- Ihsan, Soegiyanto, H. & Hadi, P. 2015, Pengembangan Potensi Ekowisata di kabupaten Bima, *Jurnal GeoEco* 1 (2) : 195-206
- Jacobus Ranjabar, 2016, *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Mochamad Widjanarko, Dian Wismar'ain, 2021, Identifikasi Sosial Potensi Ekowisata Berbasis Peran Masyarakat Lokal, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*.
- Ni Luh Putu Agustini Karta, I Ketut Putra Suarthana. 2014, Strategi Komunikasi Pemasaran Ekowisata Pada Destinasi Wisata Dolphin Hunting Lovina, *Jurnal Management Strategi Bisnis dan Kewirausahaan STIE Triatma Mulya*.
- Ni Wayan Sri Agustini, I Made Adikampana, 2014, Pemberdayaan Masyarakat dalam Proses Pengembangan Ekowisata Taman Sari Buwana di Desa Tunjuk Tabanan Bali, *Jurnal Destinasi Pariwisata Universitas Udayana Bali*.
- Nurpeni, 2015, Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pengembangan Kawasan Ekowisata, *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan Universitas Nasional*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- Rosida Idah, 2024, Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat desa, *Jurnal Ketahanan Nasional*.
- Retno Manuhoro Setyowati.2020, Strategi Komunikasi yang Mendukung Perkembangan Pariwisata Berbasis Ekonomi Kerakyatan, Universitas Semarang.
- Sholikah, M. & Oktarina, N. 2019, Pelaksanaan Pengelolaan Kearsipan Untuk Menunjang Akuntabilitas Sekolah. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1178-1192
- Syamsi, 2018, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen Umum*, Bina Aksara, Jakarta.

